

---

## KOMPETISI NET INTEREST MARGIN (NIM) PERBANKAN INDONESIA : BANK KONVENSIONAL DAN SYARIAH

Warno<sup>1)</sup>, Dessy Noor Farida<sup>2)</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo  
Email: warno@walisongo.ac.id<sup>1)</sup>, dessy\_nf@walisongo.ac.id<sup>2)</sup>

**Keywords:**      **Abstract**

*Kompetisi, NIM,  
Operating Cost, Risk  
Aversion, Size, Implisit  
Interest Payment,  
Spezialisation*

*Banking will be able to speed up the Indonesian economy if NIM is low, from OJK data show that high above 5 percent when compared with NIM in overseas banking which is below 4 percent, in Indonesia there are conventional bank and syariah bank and BPRS with various characteristics different, but between banks there is a strong competition to win in the market. The amount of NIM is influenced by several variables: Operating Cost, Risk Aversion, Size, Implicit interest payment, Specialization.*

*Samples were taken from all companies listed at Otorias Jasa Keuangan (OJK) in 2005-2016, as many as 106 Conventional Banks and 11 Syariah Banks and 169 Sharia Rural Banks were processed using software stata. From the result of the research indicate that for the NIM variable between BUS, BU and BPRS the smallest is at BPRSS equal to -0,4919037 and biggest at BUS equal to 15, from the data indicate that at BPRS better and duck on BUS, while Competition between the three shows the smallest is at the BPRS of 0.0101014 and the largest in the SRB of 1, from the data shows that the BPRS competition is the worst, also the best, from the variable Operating Cost between the three smallest in the BU of 0.0016908 and the largest in the BPRS of 1.837655, from the data shows that best on and BU badest in BPRS.*

*From the output view of the Stata model summary the magnitude of adjusted R square is 0.2580, this means that 25% of NIM variation can be explained by the variation of the five independent variables while the remainder (100-25 = 75) is explained by causes other than the model and value R square is 0.2580, this means 25% NIM is influenced by independent variables simultaneously, and NIM is induced by partially independent variables because the significance value of the five variables below 0.05 consists of SIZE, Specialization, Risk Aversion, Implisit Interest Pyment and Operating cost, output stata also shows the value of F arithmetic is 171 and F table is -*

*0.22 the results explain the influence of independent variables to the dependent variable.*

*Based on the three main variables, namely NIM, competition and operating cost indicate that the most vulnerable to lose in market mechanism is BPRS followed by BUS and most strong BU, because NIM in overseas banking tends to be small, but in BUS and BPRS has the advantage of being able to get NIM which is very low but can also be the highest because their profits can be large and small match the benefits obtained by customers / parties who are invited to cooperation, if the profit of customers high then the NIM will be high and vice versa.*

*Limitations in this study is the normality test shows research data that has a lot of data variations that can affect the conclusion and the latter with a small value adjusted R square shows there are other variables that are not examined affect the NIM and Competitio.*

## INTRODUCTION

Kemunculan bank syariah di Indonesia dianggap cukup unik dikarenakan keberadaannya merupakan hasil dari adanya permintaan dari masyarakat yang membutuhkan layanan produk dan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah yang tidak dapat dipenuhi oleh perbankan konvensional pada saat itu. Pada awalnya, perkembangan bank syariah berjalan lambat dikarenakan regulasi peraturan yang kurang mendukung. Kendati demikian, pemberlakuan undang-undang No. 10 tahun 1998 dan No. 21 tahun 2008 menyebabkan akselerasi perkembangan bank syariah di Indonesia begitu pesat

Perkembangan tersebut dapat dilihat dari jumlah bank umum syariah yang terus bertambah dari hanya 3 bank umum syariah pada tahun 2007 menjadi 13 bank umum syariah pada tahun 2017. Kondisi yang demikian semakin memperuncing persaingan antar perbankan syariah di Indonesia. Terlebih akan dimulainya era persaingan bebas antar perbankan di Asia Tenggara yang tertuang dalam ASEAN Banking Integration Framework (ABIF) membuat persaingan antar bank semakin kompetitif.

Perbankan Tanah Air memiliki margin bunga bersih (net interest margin/NIM) tertinggi bila dibandingkan dengan perbankan lainnya yang ada di dunia. Alhasil, hal ini membuat para investor asing berlomba-lomba mau menanamkan investasinya di sektor perbankan Tanah Air. NIM perbankan Indonesia tergolong sangat tinggi yaitu 5,4 persen. Angka ini jauh di atas rata-rata perbankan dunia yang hanya di kisaran 1-3 persen. (Laporan OJK) Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Khasawneh, bank yang besar lebih

berpeluang untuk menjangkau pangsa pasar pembiayaan, investasi dan aktivitas bisnis lainnya sehingga dapat memperbesar pendapatan dan meminimalisir risiko yang melekat pada bisnisnya.<sup>2</sup> Tetapi di sisi lain, bank yang terlalu besar dan dominan dalam sebuah industri cenderung lebih mudah mengambil risiko tinggi dalam berbisnis untuk mendapatkan pengembalian yang lebih besar (high risk high return) disebabkan sifatnya yang terlalu besar untuk gagal. Bank tersebut menyadari bahwa mereka tidak diperbolehkan untuk gagal dalam menjalankan bisnisnya oleh pemerintah dikarenakan memiliki risiko sistemik yang membahayakan industri perbankan secara keseluruhan bahkan terhadap perekonomian negara. Meskipun demikian, ketatnya persaingan akan membuat bank mengoptimalkan efisiensi. Bank cenderung membebaskan imbal hasil atau bunga yang lebih rendah sehingga nasabah pembiayaan akan mudah melunasi pinjaman. Hal itu akan mengurangi beban operasional dan kemungkinan terjadinya permasalahan gagal bayar (risiko pembiayaan) yang berdampak positif terhadap stabilitas bank syariah (competition-stability). Pandangan ini sesuai dengan hasil penelitian Boyd, Schaeck & Cihak, dan Mulyaningsih dkk.

## Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetisi NIM oleh Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia?
2. Apakah Variabel yang paling mempengaruhi kompetisi NIM

Perbankan Syariah dan Konvensional di  
Indonesia?

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab masalah di atas, yaitu:

1. Untuk memperoleh bukti empiris Bagaimana kompetisi NIM oleh Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia
2. Untuk memperoleh bukti Variabel yang paling mempengaruhi kompetisi NIM Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia

### LANDASAN TEORI

#### KOMPETISI

Menurut Whish dan Bailey, “kompetisi adalah sebuah perjuangan atau pertarungan untuk superioritas, dan di dunia komersial arti kompetisi adalah sebuah usaha untuk menyesuaikan bisnis di suatu pasar. Kompetisi juga bisa diartikan sebagai proses persaingan bisnis antar perusahaan yang berjuang mendapatkan pelanggan sepanjang waktu”. Tidak jauh berbeda, Januar dkk mendefinisikan kompetisi sebagai “kondisi saling berjuang antara dua individu atau beberapa kelompok untuk memperebutkan objek yang sama.” Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kompetisi merupakan proses perjuangan perusahaan-perusahaan untuk memperebutkan objek yang sama agar dapat menyesuaikan bisnisnya dan mencapai superioritas dalam suatu pasar. Dalam industri perbankan syariah, kompetisi yang terjadi bertujuan untuk mendapatkan nasabah sebanyak-banyaknya. Biasanya, persaingan antar perbankan syariah terjadi melalui penentuan tingkat pengembalian (return rate) baik dari sisi

penghimpunan maupun penyaluran dana. Selain itu, persaingan antar bank syariah juga dapat melalui promo, iklan, inovasi produk dan layanan jasa yang diberikan serta teknologi yang digunakan. Salah satu cara untuk mengukur seberapa ketat suatu tingkat persaingan adalah dengan menggunakan indeks Lerner. Indeks Lerner dianggap lebih mampu dalam mengukur persaingan dibandingkan dengan Panzar-Rosse Hstatistic.

Hal tersebut dikarenakan Panzar-Rosse H-statistic baru efektif digunakan ketika mengukur kompetisi dalam jangka waktu yang panjang. Indeks Lerner sendiri digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menjual layanan dan produknya dengan harga di atas biaya marginalnya. Indeks Lerner mencerminkan tingkat kompetisi di sebuah industri perbankan dalam tiga kategori besar yaitu:

1. Pasar persaingan sempurna yang dicirikan nilai elastisitas permintaan yang tinggi, nilai Indeks Lerner akan mendekati nol.
2. Pasar monopoli yang dicirikan dengan nilai elastisitas pasar nol atau mendekati nol, nilai Indeks Lerner akan konvergen ke infinity (tak terhingga).
3. Pasar persaingan monopolistik jika kondisi pasar berada diantara kedua struktur pasar di atas.

Formula penghitungan Lerner Index ini dihitung menggunakan rumus yang dibuat oleh Hawtrey dan Liang, yaitu :

$$\text{Indeks Lerner} = \frac{TR - TC}{TR}$$

Di mana:

TR : Total pendapatan

TC : Total beban

## NET INTEREST MARGIN

Net interest margin (NIM) yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*). pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan.

Net interest margin (NIM) suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai rasio diatas 2% (Muljono, 1999). Sumber dana bank terdiri dari 3 jenis yaitu :

1. Dana dari pihak 1 (modal sendiri), yaitu dana yang bersumber dari modal yang disetor dari para pemilik bank itu sendiri
2. Dana pihak kedua (pinjaman dari bank - bank lain), yaitu dana yang diperoleh dari pihak ketiga yang berupa pinjaman dari pihak lain atau perbankan yang lainnya.
3. Dana dari pihak ketiga (dana dari masyarakat), yaitu dana yang diperoleh masyarakat berupa giro, tabungan dan deposito.

Untuk mendapatkan rasio Net interest margin (NIM) yang meningkat, perlu menekan biaya dana. Biaya dana adalah biaya bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing – masing sumber dan bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikannya kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. Terdapat 5 unsur yang merupakan komponenn – komponen biaya yang pada akhirnya menentukan besarnya bunga kredit bank yaitu cost of loanable funds biaya dana setelah dikurangi ketentuan giro waib minimum (GWM), overhead cost (biaya tidak langsung, risk factor (risiko), spread

(selisih bunga tabungan dan kredit) dan pajak. Kelima unsur tersebut, biaya dana yang dicakup dalam cost of loanable funds merupakan unsur biaya yang paling dominan.

Hal ini menunjukkan seberapa jauh bank dalam menekan biaya dananya akan memperbaiki peroleh Net interest margin (NIM) bagi bank. Oleh sebab itu penting sekali bagi bank untuk memantau secara akurat biaya dana (Masyud Ali, 2004). Net interest margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dalam menggunakan aktiva produktif (Kusuno, 2003). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit (Sarifudin, 2005). Semakin meningkat rasio ini maka semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan pendapatan bunga dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan. Rasio Net interest margin (NIM) dapat dihitung sebagai berikut (Muljono, 1999) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga}-\text{Beban bunga}}{\text{rata-rata Total Aset}}$$

## UKURAN BANK

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Renniwaty, “size of bank atau ukuran bank adalah skala usaha yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran bank terlihat dari dari jumlah aset atau aktiva perusahaan.” Definisi tersebut dipertegas oleh Ardi dan Lana yang menyatakan “nilai aktiva relatif

lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan.” Jadi, didasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran bank adalah skala usaha yang dimiliki oleh bank ditinjau dari sisi aktiva yang dimiliki.

Anggapan inilah yang melatarbelakangi bank yang terlalu besar dan dominan dalam sebuah industri cenderung lebih mudah mengambil risiko tinggi dalam berbisnis. Mereka ingin mendapatkan pengembalian yang lebih besar meskipun membahayakan stabilitas. Bank tersebut menyadari bahwa mereka akan selalu dibantu oleh pemerintah karena mereka memiliki dampak sistemik yang serius terhadap sektor perbankan bahkan terhadap perekonomian secara luas. Dikarenakan ukuran bank direpresentasikan oleh total aset (aktiva) dalam bentuk rupiah, maka perlu ditransformasi dalam bentuk logaritm. Tujuannya adalah agar data ukuran bank menjadi satuan yang sama dengan data variabel lainnya untuk

mempersempit keragaman. Oleh karena itu, ukuran bank dapat diketahui dengan menghitung melalui rumus sebagai berikut, yaitu:

$$Size\ of\ bank = \text{Logarithm (Total aset)}$$

## METHODS

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Case study* khusus mengenai kompetisi NIM oleh Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia pada perusahaan yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2005-2016.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2005-2016. Sampel diambil dari seluruh perusahaan yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2005-2016, sebanyak 106 Bank Konvensional dan 11 Bank Syariah serta 169 Bank Perkreditan Rakyat Syariah.

**Tabel 1.** Variabel Penelitian

VARIABEL	BANK SYARIAH	BANK KONVENSIONAL
Kompetisi	(TR-TC)/TR	(TR-TC)/TR
Net interest margin	(Pendapatan bagi hasil-Beban bagi hasil)/rata-rata total aset	(Pendapatan bunga-Beban bunga)/rata-rata Total Aset
Operating cost	Biaya Operasi/Total Aset	Biaya Operasi/Total Aset
Risk aversion	Ekuitas/total aset	Ekuitas/total aset
Size	Logarithma Total Aset	Logarithma Total Aset
Implisit interest payment (pembayaran bagi hasil implisit)	Beban Bagi Hasil Operasional Lain/ Total Aset	Beban Bunga Operasional Lain/ Total Aset
Spesialisasi	Pembiayaan/ total aset	Pinjaman/ total aset

### JENIS DAN SUMBER DATA

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder laporan keuangan perbankan Indonesia baik yang

konvensional dan perbankan syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

## Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk membuat suatu gambaran secara sistematis dengan mencoba mencari fakta dengan interpretasi yang tepat, dimana hasil dari analisis ini merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu atau kelompok tertentu, Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan bantuan software *Microsoft Office Excel* dan *STATA*

## METODE ANALISIS DATA

### Tahapan Analisis Regresi Data Panel

Berikut ini adalah tahapan analisis regresi data panel:

#### 1. Estimasi Model Regresi Data Panel

Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

dimana:

$Y_{it}$  = variabel terikat (*dependent*)

$X_{it}$  = variabel bebas (*independent*)

$i$  = entitas ke- $i$

$t$  = periode ke- $t$

Persamaan di atas merupakan model regresi linier berganda dari beberapa variabel bebas dan satu variabel terikat. Estimasi model regresi linier berganda bertujuan untuk memprediksi parameter model regresi yaitu nilai konstanta ( $\alpha$ ) dan koefisien regresi ( $\beta_i$ ). Konstanta biasa disebut dengan intersep dan koefisien regresi biasa disebut dengan slope. Regresi data panel memiliki tujuan yang sama dengan regresi linier berganda, yaitu memprediksi nilai

intersep dan slope. Penggunaan data panel dalam regresi akan menghasilkan intersep dan slope yang berbeda pada setiap entitas/ perusahaan dan setiap periode waktu. Model regresi data panel yang akan diestimasi membutuhkan asumsi terhadap intersep, slope dan variabel gangguannya. Menurut Widarjono (2007) ada beberapa kemungkinan yang akan muncul atas adanya asumsi terhadap intersep, slope dan variabel gangguannya.

1. Diasumsikan intersep dan slope adalah tetap sepanjang periode waktu dan seluruh entitas/perusahaan. Perbedaan intersep dan slope dijelaskan oleh variabel gangguan (residual).
2. Diasumsikan slope adalah tetap tetapi intersep berbeda antar entitas/perusahaan.
3. Diasumsikan slope tetap tetapi intersep berbeda baik antar waktu maupun antar individu.
4. Diasumsikan intersep dan slope berbeda antar individu.
5. Diasumsikan intersep dan slope berbeda antar waktu dan antar individu.

Dari berbagai kemungkinan yang disebutkan di atas muncullah berbagai kemungkinan model/teknik yang dapat dilakukan oleh regresi data panel. Dalam banyak literatur hanya asumsi pertama sampai ketiga saja yang sering menjadi acuan dalam pembentukan model regresi data panel.

Menurut Widarjono (2007, 251), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik (model) yang sering ditawarkan, yaitu:

- a. Model *Common Effect*

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Dimana pendekatan yang sering dipakai adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model *Commen Effect* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

b. Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pendekatan model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu.

c. Model Efek Random (*Random Effect*)

Pendekatan yang dipakai dalam *Random Effect* mengasumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series*.

## 2. Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Regresi Data Panel

Pada dasarnya ketiga teknik (model) estimasi data panel dapat dipilih sesuai

dengan keadaan penelitian, dilihat dari jumlah individu bank dan variabel penelitiannya. Namun demikian, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menentukan teknik mana yang paling tepat dalam mengestimasi parameter data panel. Menurut Widarjono (2007: 258), ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode *Commom Effect* atau metode *Fixed Effect*. Kedua, uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect*. Ketiga, uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara metode *Commom Effect* atau metode *Random Effect*.

Menurut, Nachrowi (2006, 318), pemilihan metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect* dapat dilakukan dengan pertimbangan tujuan analisis, atau ada pula kemungkinan data yang digunakan sebagai dasar pembuatan model, hanya dapat diolah oleh salah satu metode saja akibat berbagai persoalan teknis matematis yang melandasi perhitungan. Dalam *software Eviews*, metode *Random Effect* hanya dapat digunakan dalam kondisi jumlah individu bank lebih besar dibanding jumlah koefisien termasuk intersep. Selain itu, menurut beberapa ahli Ekonometri dikatakan bahwa, jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu ( $t$ ) lebih besar dibandingkan jumlah individu ( $i$ ), maka disarankan menggunakan metode *Fixed Effect*. Sedangkan jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu ( $t$ ) lebih kecil dibandingkan jumlah individu ( $i$ ), maka



disarankan menggunakan metode *Random Effect*.

a. Uji Statistik F (*Uji Chow*)

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, bisa dilakukan dengan penambahan variabel dummy sehingga dapat diketahui bahwa intersepnya berbeda dapat diuji dengan uji Statistik F. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy atau metode *Common Effect*.

Hipotesis nul pada uji ini adalah bahwa intersep sama, atau dengan kata lain model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah intersep tidak sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect*.

Nilai Statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan (*degre of freedom*) sebanyak  $m$  untuk numerator dan sebanyak  $n - k$  untuk *denominator*.  $m$  merupakan merupakan jumlah restriksi atau pembatasan di dalam model tanpa variabel dummy. Jumlah restriksi adalah jumlah individu dikurang satu.  $n$  merupakan jumlah observasi dan  $k$  merupakan jumlah parameter dalam model *Fixed Effect*. Jumlah observasi ( $n$ ) adalah jumlah individu dikali dengan jumlah periode, sedangkan jumlah parameter dalam model *Fixed Effect* ( $k$ ) adalah jumlah variabel ditambah jumlah individu. Apabila nilai F hitung lebih

besar dari F kritis maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.

b. Uji Hausman

Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect* lebih baik dari metode *Common Effect*. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) dalam metode metode *Fixed Effect* dan *Generalized Least Squares* (GLS) dalam metode *Random Effect* adalah efisien sedangkan *Ordinary Least Squares* (OLS) dalam metode *Common Effect* tidak efisien. Dilain pihak, alternatifnya adalah metode OLS efisien dan GLS tidak efisien. Karena itu, uji hipotesis nulnya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut.

Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan ( $df$ ) sebesar jumlah variabel bebas. Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect* dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul

ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*.

c. Uji Lagrange Multiplier

Menurut Widarjono (2007: 260), untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari model *Common Effect* digunakan *Lagrange Multiplier* (LM). Uji Signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Pengujian didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect*.

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect*. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.

**3. Pengujian Asumsi Klasik  
(Multikolinieritas dan  
Heteroskedastisitas)**

Regresi data panel memberikan alternatif model, *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Model *Common Effect* dan *Fixed Effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) dalam teknik estimasinya, sedangkan *Random Effect* menggunakan *Generalized Least Squares* (GLS) sebagai teknik estimasinya. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) meliputi uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas dan Normalitas. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS.

Autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* (*cross section* atau panel) akan sia-sia semata atau tidaklah berarti. Multikolinieritas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinieritas. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*.

**4. Uji Kelayakan (*Goodness of Fit*)  
Model Regresi Data Panel**

**Uji Hipotesis**

Menurut Nachrowi (2006), uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang didapat. Artinya, koefisien regresi yang didapat secara statistik tidak sama dengan nol, karena jika sama dengan nol maka dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk

menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya. Untuk kepentingan tersebut, maka semua koefisien regresi harus diuji. Ada dua jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan, yaitu:

a. Uji-F

Uji-F diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara bersamaan, dengan kata lain digunakan untuk memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Uji-t

Jika Uji-F dipergunakan untuk menguji koefisien regresi secara bersamaan, maka Uji-t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Pengujian dilakukan terhadap koefisien regresi populasi, apakah sama dengan nol, yang berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, atau tidak sama dengan nol,

yang berarti variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

**Koefisien Determinasi**

Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*) dinotasikan dengan *R-squares* yang merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai Koefisien Determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebasnya. Bila nilai Koefisien Determinasi sama dengan 0, artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebasnya sama sekali. Sementara bila nilai Koefisien Determinasi sama dengan 1, artinya variasi variabel terikat secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebasnya. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh *R-squares*-nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

**RESULTS AND DISCUSSION**

**UJI BLUE**

Uji Multikolonieritas

**Tabel 2.** Uji Multikolonieritas

Variabel	VIF	1/VIF
SIZE	2.55	0.392485
SPELIALISASI	2.07	0.482184
RISKAVERSION	1.66	0.603214
OPERATINGC-T	1.30	0.771291
IMPLICITIN-T	1.16	0.860572
Mean VIF	1.75	

Sumber : Data diolah (2018)

Untuk mengetahui apakah antar variabel independent terjadi korelasi yang sangat kuat dilihat dari nilai  $VIF > 10$ , dari tabel 1 menunjukkan bahwa kelima variabel

independent tidak ada yang memiliki nilai  $VIF > 10$ , artinya tidak terjadi kasus multikolinieritas.

**Uji Heterskedasitas  
Breusch pagan**

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for  
heteroskedasticity

H0 : Constant Variance

Variables : fitted values of NIM

Chi2(1) = 170.16

Prob > chi2 = 0.000

Sumber : data diolah (2018)

Untuk mengetahui kesamaan data penelitian, dari tabel dua menunjukkan bahwa memiliki p-value  $\chi^2$  yang lebih kecil dari 0,05, sehingga berdasarkan hasil pengujian tersebut hipotesis nul yang menyatakan bahwa struktur varian bersifat

homoskedastis ditolak (terjadi gejala heteroskedastisitas)

**Analisis Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Analisis deskriptif sangat membantu dalam meringkas perbandingan beberapa variabel data skala dalam satu tabel dan dapat digunakan untuk melakukan pengamatan outlier data. Dari data output dapat dideskripsikan sebagai berikut (lihat tabel 3)

**Tabel 3. Statistic Descriptive**

Variable	Obs	Mean	Std.Dev	Min	Max
NIMBU	0			2	14
KOMPETISIBU	2013	0,2495435	0,1783605	-1,249272	0,8229173
RISKAVERSIONBU	2013	0,1373826	0,1113633	-0,274875	0,9552864
SIZEBU	2013	6,250072	0,8253431	2,378398	8,312859
SPESIALISASIBU	2013	0,5508448	0,1789775	0,003305	0,9498242
OPERATINGCOSTBU	2013	0,286253	0,0446336	0,0016908	0,871614
IMPLISITINBU	2013	0,000763	0,000384	0	0,0069432
NIMBUS	270	6,70167	3,230266	1	15
KOMPETISIBUS	270	0,5889733	0,1510013	-0,4032051	0,810191
RISKAVERSIONBUS	270	0,1480067	0,1235811	0,0547993	0,895068
SIZEBUS	270	6,250072	0,8253431	2,378398	8,312859
SPESIALISASIBUS	270	0,2252021	0,135112	0	0,6934525
OPERATINGCOSTBUS	270	0,0511006	0,258875	0,0021552	0,1375232
IMPLISITINBUS	270				
NIMBPRS	2451	0,045812	0,462296	-0,4919037	0,4688275
KOMPETISIBPRS	2451	0,9857162	0,0526544	0,0101014	1
RISKAVERSIONBPRS	2451	0,4911431	0,2244119	0	2,580489
SIZEBPRS	2451	6,279234	0,8842303	1,477121	8,614859
SPESIALISASIBPRS	2451				
OPERATINGCOSTBPRS	2451	0,0737123	0,0695911	0,0047499	1,837655
IMPLISITINBPRS	2451				

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan jumlah observasi untuk Bank Umum ada 2013 dan untuk Bank Umum Syariah ada 270 serta Bank perkreditan Rakyat Syariah ada 245, menggambarkan diskripsi kinerja keuangan yang diteliti yang meliputi :

1. NIMBU = Net Interest Margin Bank Umum
2. KOMPETISIBU = Kompetisi Bank Umum
3. RISKAVERSIONBU = Risk Aversion Bank Umum
4. SIZEBU = SIZE Bank Umum
5. SPESIALISASIBU =Spesialisasi Bank Umum
6. OPERATINGCOSTBU = Operating Cost Bank Umum
7. IMPLISITIBU = Implisit interest payment Bank Umum
8. NIMBUS = Net Interest Margin Bank Umum Syariah
9. KOMPETISIBUS = Kompetisi Bank Umum Syariah
10. RISKAVERSIONBUS = Risk Aversion Bank Umum Syariah
11. SIZEBUS = SIZE Bank Umum Syariah
12. SPESIALISASIBUS = Spesialisasi Bank Umum Syariah
13. OPERATINGCOSTBUS = Operating Cost Bank Umum Syariah
14. IMPLISITIBUS = Implisit interest payment Bank Umum Syariah
15. NIMBPRS = Net Interest Margin Bank Perkreditan Rakyat Syariah
16. KOMPETISIBPRS = Kompetisi Bank Perkreditan Rakyat Syariah
17. RISKAVERSIONBPRS = Risk Aversion Bank Perkreditan Rakyat Syariah
18. SIZEBPRS = SIZE Bank Perkreditan Rakyat Syariah

19. SPESIALISASIBPRS =Spesialisasi Bank Perkreditan Rakyat Syariah
20. OPERATINGCOSTBPRS = Operating Cost Bank Perkreditan Rakyat Syariah
21. IMPLISITIBPRS = Implisit interest payment Bank Perkreditan Rakyat Syariah

Untuk variabel NIM antara Bank UMUM (BU), Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank perkreditas Rakyat Syariah (BPRS) yang paling kecil adalah pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) sebesar -0,4919037 dan terbesar pada BUS pula sebesar 15, dari data tersebut menunjukkan bahwa pada BUS terjelek dan terbaik pada BPRS.

Untuk variabel Kompetisi antara Bank UMUM (BU), Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank perkreditas Rakyat Syariah (BPRS) yang paling kecil adalah pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) sebesar 0,0101014 dan terbesar pada BPRS sebesar 1, dari data tersebut menunjukkan bahwa pada BPRS kompetisinya terjelek juga terbaik.

Untuk variabel Risk Aversion antara Bank UMUM (BU), Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank perkreditas Rakyat Syariah (BPRS) yang paling kecil adalah pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) sebesar 0 dan terbesar pada BPRS sebesar 2,580489, dari data tersebut menunjukkan bahwa terbaik dan terjelek pada BPRS

Untuk variabel SIZE antara Bank UMUM (BU), Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank perkreditas Rakyat Syariah (BPRS) yang paling kecil adalah pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) sebesar 1,477121 dan terbesar pada BPRS sebesar 8,614859, dari data tersebut menunjukkan bahwa terbaik dan terjelek pada BPRS.

Untuk variabel Spesialisasi antara Bank UMUM (BU), Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank perkreditas Rakyat Syariah (BPRS) yang paling kecil adalah pada Bank Perkeditan Rakyat Syariah (BPRS) sebesar 0 serta terbesar pada BUS sebesar 0,9498242, dari data tersebut menunjukkan bahwa terbaik pada dan BUS terjelek pada BPRS.

Untuk variabel Operating Cost antara Bank UMUM (BU), Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank perkreditas Rakyat Syariah (BPRS) yang paling kecil adalah pada Bank Umum (BU) sebesar 0,0016908 serta terbesar pada BPRS

sebesar 1,837655, dari data tersebut menunjukkan bahwa terbaik pada dan BU terjelek pada BPRS.

#### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R square) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R square yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel-variabel independen amat terbatas.

**Tabel 4.** Model Summary (b) Bank Umum Syariah (BUS)

Source	SS	Df	MS
Model	18456.0223	5	3691.20445
Residual	1523055.52	265	5747.3793
Total	1541511.54	270	5709.30199

Number of obs	271
F(5,265)	0.64
Prob > F	0.6677
R-Squared	0.0120
Adj R-Squared	-0.0067
Root MSE	75.811

Nim	Coef	Std.err	t	P>  t	(95% Conf.Interval)	
Riskaversion	-23.52069	48.16251	-0.49	0.626	-118.3506	71.30918
Size	3.935857	8.969572	0.44	0.661	-13.72484	21.59655
Spesialisasi	30.78775	49.58816	0.62	0.535	-66.84917	128.4247
Impisitinterestpayment	845.9363	1170.881	0.72	0.471	-1459.478	3151.35
Operatingcost	-52.69298	202.7687	-0.26	0.795	-451.9358	346.5498
_cons	-13.54108	52.77971	-0.26	0.798	-117.462	90.37987

Sumber :data diolah (2018)

Dari tampilan output Stata model summary besarnya adjusted R square adalah -0,0067, hal ini berarti 0,6% variasi NIM dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variable independen sedangkan sisanya (100-0,6 =

99,4) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Dari tampilan output Stata model summary besarnya R square adalah 0,0120, hal ini berarti 1% NIM Bank Umum Syariah

dipengaruhi oleh variabel independen secara simultan, dan NIM tidak dipengaruhi oleh variabel independen secara parsial karena nilai signifikansi dari kelima variabel diatas 0,05

Uji F digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Jika F hitung lebih kecil dari pada F tabel maka keputusannya adalah menerima H0, artinya secara statistik dapat dibuktikan

bahwa semua variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai F hitung lebih besar dari pada F tabel maka keputusannya menolak H0 artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dari hasil SPSS menunjukkan nilai F hitung adalah 0,64 dan F tabel adalah 0,22 hasil tersebut menunjukkan nilai F hitung lebih besar sehingga uji statistik dapat menjelaskan pengaruh variabel independen ke variabel dependen.

**Tabel.5** Model Summary (b) Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)

Source	SS	df	MS
Model	1.36026102	5	.272052204
Residual	3.88209348	2447	.001586471
Total	5.2423545	2452	.002137991

Number of obs	2453
F(5,265)	171.48
Prob > F	0.0000
R-Squared	0.2595
Adj R-Squared	0.2580
Root MSE	.03983

Nim	Coef	Std.err	t	P>  t	(95% Conf.Interval)	
Size	.0212147	.0013025	16.29	0.000	.0186607	.0237688
Spesialisasi	-.0493801	.0047234	-10.45	0.000	-.0586422	-.0401179
Riskaversion	.0035871	.0036816	0.97	0.330	-.0036322	.0108065
Operatingcost	.1410675	.0210291	6.71	0.000	.0998309	.1823041
Implisitinterestpayment	-.5644403	.0303473	-18.60	0.000	-.6239493	-.5049314
_cons	-.0835182	.0081648	-10.23	0.000	-.0995288	-.0675076

Sumber : Data diolah (2018)

Dari tampilan output Stata model summary besarnya adjusted R square adalah 0,2580, hal ini berarti 25% variasi NIM dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variable independen sedangkan sisanya (100-25 =

75) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Dari tampilan output Stata model summary besarnya R square adalah 0,2580, hal ini berarti 25% NIM Bank Perkreditan Rakyat Syariah dipengaruhi oleh variabel

independen secara simultan, dan NIM dipengaruhi oleh variabel independen secara parsial karena nilai signifikansi dari kelima variabel bawah 0,05 terdiri dari SIZE, Spesialisasi, Risk Aversion, Implisit Interest Pyment dan Operating cost

Uji F digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Jika F hitung lebih kecil dari pada F tabel maka keputusannya adalah menerima  $H_0$ , artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai F hitung lebih besar dari pada F tabel maka keputusannya menolak  $H_0$  artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dari hasil SPSS menunjukkan nilai F hitung adalah 171 dan F tabel adalah 0,22 hasil tersebut menunjukkan nilai F hitung lebih besar sehingga uji statistik dapat menjelaskan pengaruh variabel independen ke variabel dependen.

### **Pembahasan**

Perbankan merupakan entitas yang mempunyai tujuan untuk mencari profit baik itu perbankan konvensional ataupun bank syariah, dalam perekonomian suatu negara, perbankan memiliki peran sebagai 'jembatan' yang menghubungkan antara pemilik dana dengan orang/perusahaan yang membutuhkan dana tersebut untuk mengembangkan usaha. Dalam perannya tersebut, bank memungut bunga dari penyaluran kredit/pinjaman apabila pada bank konvensional sedangkan pada bank

syariah dengan skema bagi hasil menyesuaikan akad yang dipakai, dan membayar bunga jika pada bank konvensional dan bagi hasil pada bank syariah ke pemilik dana, apabila menyimpan dalam bentuk deposito. Selisih antara bunga kredit yang tertentu saja lebih besar dari bunga deposito, itulah yang kemudian menjadi pendapatan bank. Semakin besar selisihnya, maka semakin besar pula pendapatan bank tersebut.

NIM dipengaruhi oleh pendapatan bank dari Penyaluran kredit dan pinjaman ke sektor-sektor usaha, jika bank memungut bunga terlalu besar maka itu akan membebani sektor usaha itu sendiri, dan pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi. Jadi jika tujuannya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, maka suku bunga bank bisa diturunkan dengan cara menurunkan BI Rate, dimana itu merupakan domain dari BI (hanya BI yang bisa menurunkan BI Rate). Dengan turunnya BI Rate, maka tidak hanya bunga kredit, tapi bunga deposito juga bisa diturunkan, atau dengan kata lain, meski pendapatan bunga bank akan turun, tapi beban pokoknya juga akan turun, sehingga NIM-nya tetap. (Laporan OJK)

BI Rate jika terus diturunkan hingga ke level yang sangat rendah, misalnya dibawah 5% (terakhir masih 7%), maka NIM perbankan akan ikut turun. Ilustrasinya sebagai berikut: Ketika BI Rate 7%, maka sebuah bank menetapkan bunga pinjaman 12%, dan bunga deposito 6%, sehingga margin-nya (NIM-nya) akan tercatat  $12 - 6 = 6\%$ . Setelah BI Rate turun menjadi 4%, maka bunga pinjaman mungkin turun menjadi 9% (dari 12 ke 9, berarti turun 25%), dan bunga deposito ikut turun tapi hanya menjadi 4.5% (dari 6 ke 4.5, berarti



turun 25% juga), sehingga NIM-nya menjadi  $9 - 4.5 = 4.5\%$ , atau lebih rendah dari dibanding NIM 6% tadi. (Laporan OJK)

BI Rate hanya bisa diturunkan hingga ke posisi yang serendah-rendahnya kalau perekonomian sudah sangat efisien, yang ditandai dengan rendahnya inflasi. Ini artinya jika BI Rate turun tajam dan itu menyebabkan NIM bank juga turun, maka penurunan NIM tersebut sama sekali tidak berdampak buruk bagi bank yang bersangkutan, karena disisi lain tingkat inflasi juga turun drastis. Sebab, inflasi adalah juga seperti cost dalam operasional bank, dimana jika sebuah bank mencatatkan margin bunga 6% pada tahun tertentu namun tingkat inflasi di tahun tersebut tercatat 7%, maka sejatinya bank tersebut merugi (Laporan OJK)

Net interest margin, atau margin bunga bersih, adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih/net interest income (pendapatan bunga/interest income dikurangi beban pokok/cost of credit), dengan nilai aset produktif. Pendapatan bunga berasal dari kredit yang disalurkan, simpanan pada obligasi pemerintah, sertifikat Bank Indonesia, dll. Sementara beban pokok merupakan biaya yang dikeluarkan bank untuk membayar bunga deposito, bunga pinjaman, dll.

Aset produktif adalah aset yang dikelola hingga menghasilkan bunga, istilahnya net bearing assets. Misalnya, sebuah bank asetnya Rp100 milyar. Dari total aset tersebut, Rp80 milyar diantaranya disalurkan dalam bentuk kredit, surat berharga, obligasi, dll, sehingga menghasilkan pendapatan bagi bank berupa bunga. Rp80 milyar inilah yang disebut dengan aset produktif. (Laporan OJK)

Jika bank tersebut mencatat pendapatan bunga Rp5 milyar dalam setahun, kemudian setelah dikurangi beban pokok hasilnya adalah Rp4 milyar, maka NIM-nya adalah  $4 / 80 = 0.05 = 5\%$ . Data terakhir dari Bank Indonesia (BI) menunjukkan bahwa rata-rata NIM perbankan di Indonesia adalah 4.23%. (Laporan OJK)

Faktor-faktor yang menentukan NIM, yakni: 1. Nilai pendapatan bunga, 2. Nilai beban pokok, dan 3. Nilai aset produktif. Seperti halnya perusahaan manapun di seluruh dunia, bank-bank di Indonesia tentunya selalu fokus pada upaya untuk meningkatkan pendapatan hingga sebesar-besarnya, dan menekan beban pokok hingga serendah-rendahnya (sementara nilai aset seiring waktu akan meningkat dengan sendirinya). Tujuannya menaikkan pendapatan dan mengurangi pengeluaran. Dan bank yang berhasil dalam upaya tersebut akan mencatat NIM yang lebih tinggi dibanding bank lain yang kurang berhasil, dimana semakin tinggi NIM sebuah bank, maka artinya semakin efisien bank tersebut dalam beroperasi. (Laporan OJK)

Dari hasil penelitian menunjukkan variasi NIM pada perbankan di Indonesia baik bank syariah maupun bank konvensional dari yang kecil dan besar, yang secara umum lebih besar jika dibandingkan NIM perbankan dari negara tetangga Indonesia, perbankan akan mampu lebih cepat untuk menggerakkan perekonomian Indonesia apabila NIM rendah dan selain itu dengan adanya globalisasi menuntut untuk adanya perbaikan perbankan di Indonesia agar mampu bersaing dengan perbankan diluar negeri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel NIM antara BUS, BU dan BPRS yang paling kecil adalah pada BPRSS sebesar -0,4919037 dan terbesar pada BUS sebesar 15, dari data tersebut menunjukkan bahwa pada BPRS lebih baik dan terjelek pada BUS, sedangkan Kompetisi antara ketiganya menunjukkan yang paling kecil adalah pada BPRS sebesar 0,0101014 dan terbesar pada BPRS sebesar 1, dari data tersebut menunjukkan bahwa pada BPRS kompetisinya terjelek juga terbaik, dari variabel Operating Cost antara ketiganya yang paling kecil pada BU sebesar 0,0016908 serta terbesar pada BPRS sebesar 1,837655, dari data tersebut menunjukkan bahwa terbaik pada dan BU terjelek pada BPRS.

Dari tampilan output Stata model summary besarnya adjusted R square adalah 0,2580, hal ini berarti 25% variasi NIM dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independen sedangkan sisanya ( $100-25 = 75$ ) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model dan nilai R square adalah 0,2580, hal ini berarti 25% NIM dipengaruhi oleh variabel independen secara simultan, dan NIM dipengaruhi oleh variabel independen secara parsial karena nilai signifikansi dari kelima variabel bawah 0,05 terdiri dari SIZE, Spesialisasi, Risk Aversion, Implisit Interest Pyment dan Operating cost, output stata juga menunjukkan nilai F hitung adalah 171 dan F tabel adalah 0,22 hasil tersebut menjelaskan pengaruh variabel independen ke variabel dependen.

Berdasarkan ketiga variabel utama yaitu NIM, kompetisi dan operating cost menunjukkan yang paling rentan untuk kalah dalam mekanisme pasar adalah BPRS

disusul BUS dan paling kuat BU, karena NIM pada perbankan diluar negeri cenderung kecil, namun pada BUS dan BPRS mempunyai keunggulan tersendiri karena bisa mendapatkan NIM yang sangat rendah tetapi juga bisa menjadi yang tertinggi karena keuntungan mereka bisa besar dan kecil menyesuaikan keuntungan yang diperoleh oleh nasabah/ pihak yang diajak kerjasama, apabila keuntungan nasabah tinggi maka NIM akan menjadi tinggi dan juga sebaliknya.

## Saran dan Keterbatasan

Dalam penelitian ini menggunakan data panel seluruh perbankan baik yang konvensional dan syariah Indonesia, ini merupakan kelebihan juga menjadi kekurangan karena akan ada perbedaan yang cukup besar antara bank yang sudah lama dan kuat dengan yang baru berdiri dan tidak kuat, namun semua data dari laporan keuangan tersebut diolah dengan cara yang sama akan lebih baik bila ada pemilahan perbankan selain itu dalam uji normalitas menunjukkan data penelitian yang mempunyai variasi data yang banyak sehingga bisa mempengaruhi terhadap kesimpulan dan yang terakhir dengan kecilnya nilai adjusted R square menunjukkan ada variabel lain yang tidak diteliti berpengaruh terhadap NIM dan Kompetisi

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, L., 1988, "The determinants of bank interest margins: a note", *Journal of Financial and Quantitative Analysis* Vol.23, No.2, 231–235.
- Angbazo, L., 1997, "Commercial bank net interest margins, default risk, interest-rate risk and offbalance sheet banking",

- Journal of Banking and Finance* Vol.21, 55–87.
- Arellano, M., Bond, R.M., 1991. “Some test of specification for panel data: Monte Carlo evidence and application to employment equations”, *Review of Economic Studies*, Vol.58 No.2, 277–297.
- Arellano, M., Bover, O., 1995, “Another look at the instrumental-variable estimation of error components models”, Vol.68, No.1, 29–51.
- Baltagi, Badi H., 2001, *Econometric Analysis of Panel Data*, John Wiley & Sons, Ltd, second edition.
- Blundell, R.W., Bond, S.R., 1998, “Initial conditions and moment restrictions in dynamic panel data models”, *Journal of Econometrics* Vol.87, 115–143.
- Baltagi, Badi H., 2005, *Econometric Analysis of Panel Data*, Third Edition. John Wiley & Sons.
- Hutapea, Erwin G and Kasri, Rahmatina A., 2010, “Bank Margin Determination : a comparison between islamic and conventional bank in Indonesia”, *International journal of islamic and middle eastern finance and management*, Vol.3, No.1, 65-82.
- Fungacova, Zuzana and Poghosyan, Tigran 2011, “Determinants of Bank Interest Margins in Russia : Does Bank Ownership Matter?”, *Economics Systems* Vol.35, 481-495.
- Hawtrey, Kim and Liang, Hanyu, 2008, “Bank Interest Margins in OECD Countries”, *North American Journal of Economics and Finance* Vol.19, 249-260
- Islam, Md. Shahidul and Nishiyama, Shin-ichi, 2016, “The Determinants of Bank Net Interest Margins : A Panel Evidence From South Asian Countries”, *International Business and Finance* Vol.37, 501-514.
- Lin, Jane-Raung, et al, 2011, “The Determinants of Interest Margins and Their Effect on Bank Diversification : Evidence from Asian Bank” *Journal of Financial Stability* Vol.8, 96-106.
- Naceur, Sami Ben and Goaid, Mohamed, 2010, “The Determinants of commercial Bank Interest Margin and Profitability : evidence from Tunisia”, *Finance and Economics*, Vol.5, No 1., 106-130.
- Nachrowi, N. Djalal dan Hardius Usman, 2006, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, LPFE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nguyen, James, 2012, “The Relationship Between Net Interest Margin and Non interest Income using a System Estimation Approach” *Journal of Banking Finance*, Vol.36, 2429-2437.
- Maudos, Joaquin and Solis, Liliana, 2009, “The Determinant of Net Interest Income in the mexican Banking System : An Integrated Model”, *Journal of Banking And Finance*, Vol.33, 1920-1931.
- Maudos, Joaquin and D Guefara, Juan Fernandes, 2004, “Factor Explaining the Interest Margin in the Banking Sector of the European union” *Journal of Banking And Finance*, Vol.28, 2259-2281.
- Safitri, Dian Andaraniri Minar, 2011, “Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), dan Loan Deposit Ratio (LDR), terhadap perubahan Laba pada bank Devisa dan Non Bank Devisa di Indonesia tahun 2006-2010” *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Terapan*, Vol. 2, No 2., 1-11.
- Widarjono, Agus, 2007, *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan*

*Bisnis*, edisi kedua, Ekonisia FE  
Universitas Islam Indonesia,  
Yogyakarta.

Laporan OJK